

Penerapan Bimbingan Konseling dalam Menentukan Jurusan Kuliah di SMA X

Aulia Shafa Kartika Husain, Awang Setiawan Wicaksono
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
Email: auliashafakartika@gmail.com

Diterima:
3 Desember 2023

Diterima Setelah Revisi:
13 Desember 2023

Dipublikasikan:
22 Desember 2023

Abstrak

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada siswa untuk membantu siswa agar dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mengambil keputusan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari bimbingan konseling dalam memecahkan hambatan atau permasalahan yang dialami siswa kelas 12 yang kesulitan menentukan jurusan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dalam memberikan teknik intervensi berupa bimbingan konseling dengan jenis layanan bimbingan konseling individual atau perorangan dan menggunakan model *Elective Counseling* yang ditujukan untuk siswa kelas 12 yang berjumlah 3 siswa. Hasil menunjukkan bahwa dua dari tiga siswa sudah mendapatkan pandangan baru terkait pilihan jurusan yang sesuai. Sedangkan satu siswa lainnya masih kurang puas pada konseling yang sudah dilakukan.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Siswa SMA, Pemilihan Jurusan

Abstract

Guidance counseling is the process of providing assistance by counselors to students to help students become independent individuals and make appropriate decisions. This research aims to determine the benefits of counseling in solving obstacles or problems experienced by grade 12 students who have difficulty deciding on a major. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation and interviews in providing intervention techniques in the form of counseling guidance with individual or individual counseling services and using the Elective Counseling model which is aimed at 3 grade 12 students. The results show that two out of three students have gained new views regarding the appropriate choice of major. Meanwhile, another student was still not satisfied with the counseling that had been carried out.

Keywords: *Guidance Counseling, High School Students, Choice of Major*

1 PENDAHULUAN

Remaja mengalami perubahan fisik, mental, dan sosial-emosional yang signifikan. Perubahan ini berlangsung pada rentang usia 10-13 tahun hingga 18-22 tahun (Santrock, 2007). Dalam kurun usia tersebut remaja menempuh pendidikan formal di SMA berada dalam tahap perkembangan remaja. Pada

jenjang SMA, siswa harus memilih jurusan yang sesuai dengan bidang studi di universitas yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meraih karir yang sesuai dengan potensi bakat, minat serta cita-citanya. Di SMA X, mayoritas siswa memilih karir di bidang pendidikan dan mereka ingin melanjutkan pendidikan ke universitas yang sesuai dengan cita-citanya. Namun, guru BK di SMA X

mengungkapkan bahwa banyak siswa kelas 12 yang belum dapat menentukan jurusan kuliah yang akan diambil.

Menurut Santrock (2007), memilih jurusan dan universitas adalah keputusan yang penting dan tidak mudah, bahkan bagi siswa SMA. Keputusan tersebut dapat menjadi beban bagi siswa karena mereka harus memikirkan berbagai aspek seperti minat, bakat, dan peluang karier. Tidak jarang siswa merasa kesulitan, bingung, dan bahkan takut dalam mengambil keputusan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adha (2008) menunjukkan bahwa bimbingan konseling dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam menentukan jurusan. Bimbingan itu juga dapat memberikan informasi tentang berbagai jurusan dan perguruan tinggi, serta membantu siswa untuk mengenali minat dan bakatnya.

Orang tua umumnya terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah karena mereka mengharapkan anak-anak mereka memiliki masa depan yang cerah. Dalam merencanakan karier, selain orang tua, guru bimbingan dan konseling juga berperan penting. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan karier kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami karier dan menentukan pilihan karier yang tepat. Konseling karier diharapkan dapat memberikan dukungan kepada peserta didik dalam mengatasi tantangan dalam merencanakan karier (Lani Apriliani, 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada penentuan jurusan kuliah yang akan diambil oleh siswa kelas 12 di SMA X. Dari hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan di SMA X, terlihat bahwa banyak siswa kelas 12 yang masih ragu mengenai pemilihan jurusan kuliah. Menurut pihak sekolah, terdapat beberapa siswa kelas 12 yang masih bimbang mengenai pemilihan jurusan kuliah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Penerapan Bimbingan Konseling dalam Menentukan Pilihan Jurusan Kuliah di SMA X". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dari bimbingan konseling dalam memecahkan hambatan atau

permasalahan yang dialami siswa kelas 12 yang kesulitan menentukan jurusan.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bimbingan Konseling

2.1.1 Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian dukungan yang dilakukan oleh konselor kepada klien, baik individu maupun kelompok, agar klien dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam kehidupannya. Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian dukungan kepada klien agar dapat memahami dirinya sendiri, mengembangkan potensinya, dan menjadi pribadi yang mandiri (Walgito, 2010).

Konseling adalah suatu proses dimana seorang konselor profesional memberikan dukungan pribadi kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan membantu individu atau sekelompok orang tersebut memahami, menerima, dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya (Gladding, 2012). Proses ini dilakukan dalam suasana yang harmonis dan terpadu, didukung oleh pengetahuan dan keterampilan profesional konselor, serta berdasarkan norma yang berlaku. Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada siswa untuk membantu siswa agar dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mengambil keputusan secara tepat.

2.1.2 Fungsi Bimbingan Konseling

Dilihat dari segi sifatnya bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai berikut (Yusuf & A. Juntika Nurihsan, 2012) :

1. Fungsi pencegahan, yaitu upaya untuk mengantisipasi masalah.
2. Fungsi pemahaman, yaitu upaya untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri.
3. Fungsi perbaikan, yaitu upaya untuk memecahkan masalah.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu upaya untuk membantu siswa memelihara dan mengembangkan potensinya.

5. Fungsi pengentasan, yaitu upaya untuk menyelesaikan masalah.
6. Fungsi penyaluran, yaitu upaya untuk mengarahkan siswa memilih kegiatan atau program yang sesuai dengan potensi.
7. Fungsi penyesuaian, yaitu upaya untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
8. Fungsi advokasi, yaitu upaya untuk membantu siswa mendapatkan keadilan atas hak atau kepentingannya yang terabaikan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan konseling dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam hal ini, menurut Gladding (2012) menjelaskan ada 5 faktor yang memengaruhi bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Struktur
Menurut Welfel & Petterson (dalam Gladding, 2012) klien yang datang ke konseling dengan harapan yang berlebihan dapat membuat proses konseling menjadi tidak efektif. Struktur ini dapat membantu klien memahami tujuan konseling dan tanggung jawabnya.
2. Inisiatif
Gladding (2012) menyatakan bahwa inisiatif merupakan salah satu faktor penting dalam konseling. Kebanyakan konselor berpendapat bahwa klien yang datang ke konseling akan bersikap kooperatif dan bersedia untuk bekerja keras untuk mengatasi masalahnya.
3. Tatanan (*Setting*)
Gladding (2012) menyatakan bahwa tatanan fisik yang dimaksud adalah kondisi lingkungan fisik tempat bimbingan dan konseling berlangsung dan dapat dilakukan di mana saja.
4. Kualitas Konseli
Gladding (2012) menyatakan bahwa agar dapat sukses dalam konseling, klien perlu memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dan menemukan keterampilan untuk memahami diri sendiri.

5. Kualitas Konselor

Menurut Gladding (2012), konselor yang efektif harus memiliki karakteristik mawas diri, kejujuran, keselarasan, kemampuan komunikasi, dan pengetahuan.

2.1.4 Pengertian Bimbingan Konseling Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling

Untuk memberikan layanan bimbingan konseling yang tepat sasaran, diperlukan berbagai jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan. Beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu atau perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

1. Layanan orientasi: pengenalan kepada peserta didik tentang lingkungan sekolah, budaya sekolah, dan peraturan-peraturan sekolah.
2. Layanan informasi: penyampaian informasi kepada peserta didik tentang berbagai hal yang dibutuhkan, seperti informasi akademik, informasi karier, dan informasi kehidupan sosial.
3. Layanan penempatan dan penyaluran: mendapatkan tempat yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, seperti penempatan di kelas, penempatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penyaluran ke perguruan tinggi.
4. Layanan penguasaan konten: menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya.
5. Layanan konseling individu: membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah pribadinya secara individual.
6. Bimbingan kelompok: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sosialnya melalui kegiatan kelompok.
7. Konseling kelompok: membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah pribadinya melalui kegiatan kelompok.

2.1.5 Pengertian Bimbingan Konseling Individual

Layanan konseling individu adalah layanan bimbingan konseling yang diberikan secara *face to face* antara siswa dan guru bimbingan konseling/konselor. Layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan masalahnya dan mengubah perilakunya. Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang normal, yaitu siswa yang tidak mengalami kesulitan kejiwaan, tetapi mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

2.1.6 Tujuan Bimbingan Konseling Individual

Tujuan layanan bimbingan konseling individual adalah untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, mengenal kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, dan kekuatan serta kelemahan dirinya. Dengan memahami hal-hal tersebut, siswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

2.1.7 Proses Konseling

Konseling umumnya merupakan proses yang sistematis, dimulai dari tahap membangun hubungan hingga tahap tindak lanjut dan evaluasi. Menurut Brammer & Shostrom (dalam Sukardi, 2000), proses konseling terdiri dari tujuh langkah:

1. Pemahaman masalah: Konselor membantu klien untuk memahami masalah yang dihadapinya.
 2. Pembangunan hubungan: Konselor membangun ikatan yang kuat dengan klien.
 3. Penetapan tujuan dan alternatif: Konselor dan klien bersama-sama merumuskan tujuan konseling dan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.
 4. Penyelesaian masalah: Konselor dan klien bekerja sama untuk memecahkan masalah klien.
 5. Meningkatkan kesadaran diri: Konselor membantu klien untuk meningkatkan kesadaran diri tentang dirinya sendiri, termasuk bakat, minat, kemampuan, dan pendidikan yang diperolehnya.
 6. Pengembangan rencana: Konselor membantu klien untuk mengembangkan rencana untuk mencapai tujuannya.
 7. Evaluasi: Konselor dan klien mengevaluasi hasil konseling.
- Menurut pendapat Wilis (2004), secara umum proses konseling terbagi menjadi tiga fase:
1. Tahapan awal konseling
Tahap ini dimulai saat klien bertemu dengan konselor hingga konselor dan klien memahami masalah yang dihadapi klien berdasarkan isu, perhatian, atau masalah. Berikut adalah proses pada tahap awal yang dilakukan konselor adalah sebagai berikut:
 - a. Konselor menciptakan suasana yang mendukung dan menerima bagi klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya
 - b. Konselor mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien.
 - c. Konselor melakukan eksplorasi terhadap masalah yang dihadapi klien.
 - d. Konselor dan klien merumuskan tujuan konseling dan kesepakatan-kesepakatan yang akan dicapai dalam proses konseling bersama.
 2. Tahap pertengahan (tahap kerja)
Pada tahap pertengahan, konselor membantu klien untuk meninjau masalahnya dari perspektif yang beda dan memberikan bantuan berdasarkan perspektif tersebut. Penilaian ulang masalah klien akan membantu klien untuk meninjau masalahnya dari perspektif yang lebih netral dan menemukan solusi yang lebih realistis. Dengan adanya perspektif baru, klien akan lebih siap untuk mengambil tindakan perubahan.
 3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)
Tahap akhir konseling ditandai oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kecemasan klien menurun. Konselor dapat mengetahui hal ini setelah menanyakan kepada klien tentang kecemasannya.
- b. Klien menunjukkan perubahan perilaku yang lebih gembira, bugar dan aktif.
- c. Terjadi perubahan sikap klien yang lebih dewasa, yaitu klien mampu mengakui kesalahannya dan mengambil tanggung jawab.

2.1.8 Model Konseling

Model adalah cara atau teknik yang dapat digunakan untuk memberikan bentuk, rancangan, dan arah kepada suatu kegiatan (Sutirna, 2013). Model merupakan strategi yang digunakan konselor dalam membantu klien mengatasi masalah atau persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini, ada tiga model yang dapat digunakan (Abu Ahmadi, 1991).

1. *Directive Counseling*

Model konseling ini, yang dikembangkan oleh G. Williamson, adalah model konseling yang berpusat pada konselor. Dalam model ini, tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses konseling. Klien memiliki peran pasif, yaitu hanya menerima saran atau arahan dari konselor.

2. *Non Directive Counseling*

Model konseling ini, yang juga dikenal dengan sebutan "*Client Centered Counseling*", adalah model konseling yang berpusat pada klien. Dalam model ini, berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor berperan sebagai fasilitator. Konselor mendorong klien untuk mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimilikinya dan menentukan pilihan pekerjaannya sendiri.

3. *Elective Counseling*

Model konseling ini, yang dikembangkan oleh F.P. Robinson, adalah model konseling yang menggabungkan antara pendekatan *directive* dan *non-directive*. Konselor akan menggunakan pendekatan yang

sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien. Model konseling Robinsom banyak digunakan oleh konselor karena keberhasilannya, tidak hanya bergantung pada satu pendekatan konseling saja, melainkan juga pada kemampuan konselor untuk menyesuaikan pendekatan konseling dengan sifat masalah klien dan situasi konseling.

2.2 Pemilihan Jurusan Kuliah

2.2.1 Pengertian Pemilihan Jurusan Kuliah

Di Indonesia terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan tinggi, seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, dan universitas. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut sering disebut perguruan tinggi. Kemenristekdikti (2017) menyatakan bahwa Lembaga pendidikan tinggi bertujuan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada mahasiswa agar mereka memiliki kualifikasi akademis dan/atau keahlian praktis. Universitas, sebagai salah satu jenis perguruan tinggi, menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, dan dapat juga menyelenggarakan program pendidikan profesi dengan syarat yang terpenuhi. Jurusan di perguruan tinggi juga disebut sebagai program studi. Program studi adalah jalur pendidikan yang ditawarkan oleh perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi tertentu. Program studi memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mahasiswa di Indonesia memiliki banyak pilihan program studi untuk dipilih. Pada tahun 2017, terdapat 20.516 program studi yang tersebar di seluruh universitas, yang menawarkan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.2.2 Tujuan Pemilihan Jurusan Kuliah

Jurusan diadakan untuk mengakomodasi perbedaan individu pada setiap siswa. Para siswa dijuruskan untuk :

- a. Dikelompokkan berdasarkan kecakapan, kemampuan, bakat, dan minat mereka
- b. Jurusan membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja
- c. Jurusan membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya, baik di bidang akademik maupun non-akademik
- d. Jurusan membantu siswa untuk menemukan passion dan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya

2.2.3 Macam- macam Jurusan Kuliah

Indonesia memiliki berbagai macam jurusan yang tersebar di berbagai macam universitas. Berikut ini adalah daftar beberapa fakultas yang ada di Indonesia; Fakultas Kesehatan, Fakultas Matematika dan Ipa (MIPA), Fakultas Sosial dan Humaniora , Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Sastra dan Budaya, Fakultas Komputer dan Teknologi, Fakultas Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Profesi dan Ilmu Terapan, Fakultas Seni, Fakultas Teknik dan Fakultas Olahraga.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jurusan Kuliah

Berdasarkan penelitian Maharani, dkk (2018), terdapat 9 faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih program studi kuliah, yaitu:

1. Citra Program Studi

Citra Program Studi adalah persepsi tentang lingkungan yang terbentuk dari pengalaman. Citra Program Studi adalah penilaian masyarakat tentang kualitas suatu program studi. Penilaian yang baik akan mendorong program studi untuk terus meningkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas akan memberikan manfaat bagi masyarakat, baik dalam hal pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

2. Minat

Setiap orang memiliki bakat atau minat yang sudah ada sejak lahir. Minat dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai (Maharani dkk, 2018). Minat dapat dilihat dari perilaku seseorang yang lebih tertarik dan terlibat dalam suatu hal daripada hal yang lainnya.

3. Keputusan Bersama

Keputusan bersama adalah keputusan yang diambil setelah semua pihak mempertimbangkan dengan matang semua aspek yang terkait dengan keputusan tersebut. Keputusan bersama haruslah bermanfaat bagi semua pihak.

4. Ketersediaan lapangan kerja bagi para lulusan

Peluang kerja dan penghasilan yang menjanjikan bagi lulusan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh peminat dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga Pendidikan. Sarana dan prasarana meliputi bangunan yang memiliki keserasian antara keindahan dan kegunaan serta fasilitas pendukung.

6. Harga

Biaya pendidikan di perguruan tinggi dapat bervariasi, tergantung pada jenis perguruan tinggi, program studi, dan kebijakan masing-masing perguruan tinggi. Biaya pendidikan meliputi: biaya pendidikan seperti SPP, biaya pembangunan, biaya laboratorium, dan sistem pembayaran yang fleksibel.

7. Lokasi

Lokasi kampus dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Seperti lokasi perguruan tinggi yang mudah dicapai dengan transportasi umum dan lokasi perguruan tinggi yang dekat dengan tempat tinggal mahasiswa.

8. Promosi
Promosi merupakan alat untuk menyebarkan informasi serta berusaha menarik minat para pemangku kepentingan akan jasa pendidikan, sehingga mereka tetap *aware* dan mengingatnya. Dengan memahami kebutuhan mahasiswa, pemasar institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik dan mempertahankan mahasiswa. Dengan membantu mahasiswa menyadari kebutuhan mereka, pemasar dapat membangun hubungan yang kuat dengan mahasiswa dan meningkatkan peluang untuk keberhasilan pemasaran.

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, peneliti dapat memahami fenomena sosial secara mendalam dan mendapatkan informasi yang lebih kaya dan kompleks. Penelitian ini memfokuskan dalam pemberian teknik intervensi berupa bimbingan konseling dengan jenis layanan bimbingan konseling individual atau perorangan dan menggunakan model *Elective Counseling* yaitu gabungan dari *Directive Counseling* dan *Non Directive Counseling* sehingga dapat menggunakan kedua model tersebut sesuai kebutuhan siswa dalam menentukan jurusan kuliah. Subjek yang dituju memiliki kriteria, antara lain (1) Siswa dengan jenjang pendidikan SMA kelas 12 dan (2) siswa yang memiliki keraguan dalam memilih jurusan dan tercatat dalam buku layanan BK.

Intervensi yang ingin dilakukan oleh peneliti, antara lain :

1. Sesi I : Pada sesi pertama, peneliti akan mengumpulkan informasi permasalahan agar dapat memilih target yang dibutuhkan atau menetapkan data awal (*baseline*) target. Sesi ini dilakukan berdasarkan proses konseling menurut Brammer & Shostrom (dalam Sukardi, 2000) yaitu tahap pemahaman masalah

dan pembangunan hubungan antara subjek dan peneliti. Sesi ini dilakukan selama 30 menit per subjeknya dan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

2. Sesi II : Pada sesi kedua, peneliti akan memberikan subjek intervensi berupa bimbingan konseling dengan layanan bimbingan konseling individual atau perorangan dengan tujuan siswa diharapkan dapat memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dialami. Sesi ini dilakukan berdasarkan proses konseling menurut Brammer & Shostrom (dalam Sukardi, 2000) yaitu tahap penetapan tujuan dan alternatif, penyelesaian masalah, peningkatan kesadaran diri dan pengembangan rencana antara subjek dan peneliti. Sesi ini dilakukan selama 45 menit per subjeknya dan menggunakan layanan bimbingan konseling individu.
3. Sesi III : Pada sesi ketiga, peneliti melakukan evaluasi berupa *follow up* atau tindak lanjut untuk subjek perihal pemilihan jurusan. Sesi ini dilakukan berdasarkan proses konseling menurut Brammer & Shostrom (dalam Sukardi, 2000) yaitu tahap evaluasi. Sesi ini dilakukan selama 10 menit dan dilakukan secara *face to face*.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan program ini selama 3 kali pertemuan. Setiap minggunya ada pertemuan 1 sesi selama 10 menit hingga 45 menit. Adapun tahap pelaksanaan program yaitu sesi 1 : mencari data awal (*baseline*), sesi 2: bimbingan konseling individual atau perorangan (memberikan pandangan mengenai jurusan atau menguatkan pilihan serta meyakinkan pilihan jurusan pada siswa), lalu sesi 3 : *Follow Up* atau tindak lanjut dari sesi konseling.

4.1 Mencari data awal (*baseline*)

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan intervensi berupa konseling yaitu melakukan kegiatan awal dengan melakukan wawancara terhadap subjek yang tercatat dalam buku layanan BK terkait keraguan dalam memilih jurusan di 3 kelas yakni kelas XII IPS, XII IPA 2 dan kelas XII IPA 1.

Dalam buku layanan BK, ketiga siswa tersebut sering mengikuti konseling karir mengenai pemilihan jurusan di sekolahnya. Namun, belum terdapat hasil sehingga peneliti dapat mengambil ketiga subjek tersebut. Siswa pertama memiliki keraguan atas pilihan jurusan dan tidak mendapat persetujuan dari orang tuanya mengenai jurusan yang ingin diambil. Siswa kedua memiliki keraguan dalam pilihan jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sedangkan siswa ketiga masih belum mengetahui macam-macam jurusan yang ada di Universitas dan belum mengetahui sama sekali mengenai pilihan jurusan yang sesuai bakat dan minat yang akan diambil. Tujuan dilakukannya yaitu untuk mengetahui siswa yang memiliki keraguan dalam memilih jurusan kuliah. Berdasarkan catatan dalam buku layanan BK, terdapat 3 siswa yang memiliki keraguan dalam memilih jurusan kuliah.

4.2 Tahapan Intervensi

Tahapan ini dilakukan 1 kali pertemuan setiap minggunya dan dengan hari yang telah disepakati oleh subjek, karena peneliti harus menyesuaikan jadwal kosong sekolah atau jadwal luang subjek.

4.2.1 Tahapan Intervensi pada Subjek Pertama

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah AK. Pada minggu pertama, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru BK serta siswa. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, subjek AK memenuhi kriteria penelitian ini. Lalu di minggu kedua, peneliti mengumpulkan informasi agar bisa menjadi data baseline

sehingga peneliti dapat mengetahui permasalahan dari subjek. Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek, didapatkan bahwa subjek AK memiliki keraguan atas pilihan jurusan yang ingin dia ambil.

Pada minggu ketiga, keempat dan kelima adalah proses intervensi berjalan, dimana peneliti memberikan layanan bimbingan konseling individual atau perorangan. Proses intervensi ini dilakukan dengan harapan klien dapat menguraikan permasalahan dengan baik, terbuka dan jujur kepada konselor dan klien juga mendapat pandangan mengenai penyelesaian dari permasalahan yang dialami. Pemberian intervensi ini berjalan selama 3 minggu yakni di minggu ketiga, keempat dan kelima dengan pertemuan 15 hari selama 3 minggu.

Kemudian pada minggu keenam, peneliti melakukan *follow up* atau tindak lanjut dari sesi bimbingan konseling yang telah dilakukan. Dari hasil *follow up* terlihat bahwa subjek AK ini sudah mendapat pandangan dan semangat dan merasa mendapat dukungan dari konselor atas permasalahan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan subjek AK ketika sesi konseling berlangsung, subjek dapat terbuka dan bercerita dengan baik pada konselor. Hal inilah yang menyebabkan subjek AK merasa mendapat dukungan serta semangat.

4.2.2 Tahapan Intervensi pada Subjek Kedua

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah NJ. Pada minggu pertama, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru BK serta siswa. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, subjek NJ memenuhi kriteria penelitian ini. Lalu di minggu kedua, peneliti mengumpulkan informasi agar bisa menjadi data baseline sehingga peneliti dapat mengetahui permasalahan dari subjek. Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek, didapatkan bahwa subjek NJ masih belum mengetahui pilihan jurusan yang sesuai dengan dirinya.

Pada minggu ketiga, keempat dan kelima adalah proses intervensi berjalan, dimana peneliti memberikan layanan

bimbingan konseling individual atau perorangan. Proses intervensi ini dilakukan dengan harapan klien dapat menguraikan permasalahan dengan baik, terbuka dan jujur kepada konselor dan klien juga mendapat pandangan mengenai penyelesaian dari permasalahan yang dialami. Pemberian intervensi ini berjalan selama 3 minggu yakni di minggu ketiga, keempat dan kelima dengan pertemuan 15 hari selama 3 minggu.

Kemudian pada minggu keenam, peneliti melakukan *follow up* atau tindak lanjut dari sesi bimbingan konseling yang telah dilakukan. Dari hasil *follow up* terlihat bahwa subjek NJ ini sudah mendapat pandangan atas permasalahan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan subjek NJ ketika sesi konseling berlangsung, subjek dapat terbuka dan bercerita dengan baik pada konselor serta menanyakan informasi dengan jelas kepada konselor. Hal inilah yang menyebabkan subjek NJ mendapat pandangan mengenai permasalahan yang dialami.

4.2.3 Tahapan Intervensi pada Subjek Ketiga

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah AN. Pada minggu pertama, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru BK serta siswa. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, subjek AN memenuhi kriteria penelitian ini. Lalu di minggu kedua, peneliti mengumpulkan informasi agar bisa menjadi data baseline sehingga peneliti dapat mengetahui permasalahan dari subjek. Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek, didapatkan bahwa subjek AN sama sekali belum mengetahui mengenai macam-macam jurusan dan pilihan jurusan yang sesuai dengan dirinya.

Pada minggu ketiga, keempat dan kelima adalah proses intervensi berjalan, dimana peneliti memberikan layanan bimbingan konseling individual atau perorangan. Proses intervensi ini dilakukan dengan harapan klien dapat menguraikan permasalahan dengan baik, terbuka dan jujur kepada konselor dan klien juga mendapat pandangan mengenai penyelesaian dari

permasalahan yang dialami. Pemberian intervensi ini berjalan selama 3 minggu yakni di minggu ketiga, keempat dan kelima dengan pertemuan 15 hari selama 3 minggu.

Kemudian pada minggu keenam, peneliti melakukan *follow up* atau tindak lanjut dari sesi bimbingan konseling yang telah dilakukan. Dari hasil *follow up* terlihat bahwa subjek AN ini masih minim pandangan dan subjek mengaku mendapat semangat dan mendapat dukungan dari konselor atas permasalahan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan subjek AN ketika sesi konseling berlangsung, subjek belum dapat terbuka dan bercerita dengan baik pada konselor sehingga masih membutuhkan sesi konseling kedua atau sesi konseling lanjutan.

4.3 Tindak Lanjut atau *Follow Up*

Langkah yang dilakukan peneliti setelah melaksanakan konseling yaitu tindak lanjut atau tahap *follow up* dengan tujuan konselor dapat mengikuti perkembangan klien dalam mengambil keputusan serta mengevaluasi keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan konselor kepada klien tentang permasalahan yang dialami.

Dari hasil *follow up* pada subjek AK sudah mendapat pandangan dan semangat dan merasa mendapat dukungan dari konselor atas permasalahan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan subjek AK ketika sesi konseling berlangsung, subjek dapat terbuka dan bercerita dengan baik pada konselor. Hal inilah yang menyebabkan subjek AK merasa mendapat dukungan serta semangat dan konseling dapat berjalan dengan efektif.

Lalu dari hasil *follow up* pada subjek NJ ini sudah mendapat pandangan atas permasalahan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan subjek NJ ketika sesi konseling berlangsung, subjek dapat terbuka dan bercerita dengan baik pada konselor serta menanyakan informasi dengan jelas kepada konselor. Hal inilah yang menyebabkan subjek NJ mendapat pandangan mengenai permasalahan yang dialami dan konseling dapat berjalan dengan efektif.

Sedangkan hasil *follow up* pada subjek AN ini masih minim pandangan dan subjek

mengaku mendapat semangat dan mendapat dukungan dari konselor atas permasalahan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan subjek AN ketika sesi konseling berlangsung, subjek belum dapat terbuka dan bercerita dengan baik pada konselor sehingga konseling belum dapat berjalan dengan efektif dan subjek masih membutuhkan sesi konseling kedua atau sesi konseling lanjutan.

5 SIMPULAN

Ketika melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu observasi terhadap siswa yang di rekomendasikan sebelumnya oleh pihak sekolah dan sesuai dengan catatan yang diperoleh. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara awal terhadap siswa-siswa tersebut untuk mendapatkan *baseline* terkait permasalahan yang dihadapi. Dan dari hasil wawancara beberapa siswa, peneliti berhasil mengumpulkan 3 siswa dengan permasalahan pemilihan jurusan dan siswa tersebut adalah siswa yang berinisial AK, NJ, dan AN.

Pemberian atau pelaksanaan layanan bimbingan konseling dilakukan berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh subjek dan peneliti. Setelah diberikan intervensi, subjek AK dan NJ mendapatkan pandangan baru mengenai kuliah dan jurusannya serta mendapatkan pilihan jurusan yang sesuai dengan minat, lokasi dll. Sedangkan untuk subjek AN hasil konseling yang didapat kurang memuaskan bagi subjek dan konselor dikarenakan subjek belum mendapatkan gambaran jurusan kuliah yang sesuai. Hal ini terjadi karena kurangnya fase pendekatan antara peneliti dan subjek sehingga subjek masih ragu untuk bercerita.

Setelah dilakukannya penelitian di SMA X, saran bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan dan memaksimalkan tahap pendekatan atau pembangun hubungan antara konselor dan klien.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, A. R. (1991). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Aneka Cipta.

- Adha, A. (2008). *Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan di SMAN 34 Jakarta* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dharma, S. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional*, 7.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: INDEKS.
- Lani Apriliani, E. E. (2020). *Layanan Bimbingan Karir Pada Peserta Didik Yang Memiliki Prestasi Dalam Akademik Di SMA Pasundan Majalaya*. *FOKUS*, 179.
- Litalia. (2023). *250+ Daftar Jurusan Kuliah di Indonesia dan Penjelasannya*, *Jurnal Ponsel*, <https://www.jurnalponsel.com/daftar-jurusan-kuliah-di-indonesia/>
- Santrock, J. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari H. Maharani, L. P. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Banjarmasin*. *Jurnal INTEKNA*, 18, 67-131.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan Konseling (Pendidikan Formal dan Non Formal)*. Yogyakarta: Andi.
- Walgitto, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wilis, P. D. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S., & A. Juntika Nurihsan. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.